

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

1. Muafi (2003)

Muafi melakukan penelitian mengenai kecerdasan spritual dengan judul penelitian : Pengaruh Motivasi Spritual Karyawan Terhadap Kinerja Religius (Studi empiris di kawasan industri rungkut Surabaya (SIER).

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh motivasi spritual terhadap kinerja religius karyawan di kawasan industri Rungkut Surabaya (SIER). Subjek (sampel) dalam penelitiannya adalah karyawan Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER) berjumlah 110 orang (sampel). Metode penarikan sampel secara non probabilitas dengan purposive sampling. Data diperoleh melalui data primer dengan cara membagikan pertanyaan untuk ditanggapi dan melalui wawancara. Data sekunder yakni melalui catatan dan profil perusahaan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis regresi berganda dan uji beda independent sample t test.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (a) motivasi spritual: motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja religius. (b) motivasi muamalat memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja religius. (c) tidak ada perbedaan kinerja religius antara karyawan operasional dan non operasional di Kawasan Industri Rungkut Surabaya (SIER)

2. Sesilia Dwi Rini Waryanti (2011)

Sesilia Dwi Rini Waryanti melakukan penelitian mengenai kecerdasan spritual dengan judul penelitian :Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang)

Penelitian mencoba untuk menguji beberapa faktor yang diduga memiliki pengaruh terhadap kinerja karyawan, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Penelitian dilakukan di RSUD kota Semarang dengan 100 responden yang telah terpilih sebagai sampel dengan menggunakan teknik pengambilan sampel berupa simple random sampling. Metode pengambilan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Penelitian menemukan bahwa ,”Kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah kecerdasan spritual.”

3. Filia Rachmi (2010)

Rahma Safrinda Araminta melakukan penelitian mengenai kecerdasan spritual dengan judul penelitian :Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spritual Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)

Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Penelitian ini

menggunakan metode survei yang menggunakan data primer yang diperoleh dari kuesioner. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi di Yogyakarta dan Semarang. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah 100 mahasiswa tingkat akhir dari Universitas Gajah Mada dan Universitas Diponegoro. Pengukuran kecerdasan emosional terdiri dari aspek pengenalan diri, pengendalian diri, motivasi, empati dan ketrampilan sosial. Pengukuran kecerdasan spiritual terdiri dari aspek ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan, pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan. Sedangkan, pengukuran perilaku belajar terdiri dari aspek kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian. Hasil pengujian hipotesis mengindikasikan bahwa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

4. Aldina Awin (2010)

Aldina Awin melakukan penelitian mengenai kecerdasan spiritual dengan judul penelitian : Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Malang Kelas X.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui seberapa jauh siswa mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya guna meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran yakni mencapai pribadi yang mempunyai budi pekerti luhur, serta mengetahui berbagai faktor yang mempengaruhi siswa dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan

kecerdasan spiritual guna meningkatkan kualitas diri dalam proses pembelajaran itu berlangsung.

Dalam penelitian, penulis menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, penulis menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan observasi atau pengamatan di lapangan, penulis berperan sebagai pemeran serta sebagai pengamat. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati sehingga dalam hal ini penulis berupaya menggambarkan secara menyeluruh tentang keadaan yang sebenarnya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dapat disampaikan disini, bahwasanya aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual sudah cukup baik oleh siswa. Masih terdapat juga siswa yang berkualitas secara intelektual, tetapi masih belum bisa optimal dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan spiritual siswa masih harus lebih ditingkatkan lagi, karena masih banyak juga siswa yang berprestasi melakukan kecurangan dalam pelaksanaan ujian dan juga dalam melaksanakan ajaran agama masih belum bisa optimal. Siswa dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah latar belakang pendidikan dan agama orang tua, peraturan sekolah, pembinaan dari Guru, dan pergaulan sesama teman.

Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan, faktanya siswa yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, masih belum bisa optimal dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Penulis menghimbau kepada pihak sekolah agar lebih memberikan pembinaan secara intensif mengenai emosional dan spiritualitas kepada siswanya. Untuk para orang tua seharusnya bisa memberikan perhatian, kasih sayang, dan pendidikan agama yang lebih intensif kepada anaknya, dan terakhir bagi siswa hendaknya bisa selektif dalam memilih teman, yakni seharusnya memilih teman yang bisa mengajak ke arah yang lebih baik.

Tabel 2.1 Tabel Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Sekarang

Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Variabel	Pendekatan Penelitian dan Metode Analisis Penelitian	Hasil
1. Muafi, Pengaruh Motivasi Spritual Terhadap Kinerja Religius (Studi Empiris di Kawasan Industri Rungkut Surabaya(SIER) ,2003.	Variabel bebas (x) motivasi. Variabel terikat(y) kinerja.	Pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampling, <i>purposive sampling</i> . Metode analisis penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda.	1. Motivasi spritual: motivasi akidah, motivasi ibadah dan motivasi muamalat secara bersama-sama berpengaruh terhadap kinerja religius. 2. Motivasi muamalat memiliki pengaruh dominan terhadap kinerja

<p>2. Sesilia Dwi R W, Analisis Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spritual Terhadap Kinerja Karyawan (Studi Empiris pada Rumah Sakit Umum Daerah Kota Semarang), 2011</p>	<p>Variabel bebas (x) kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Variabel terikat (y) kinerja karyawan.</p>	<p>Pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampling, <i>random sampling</i>. Metode analisis penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda.</p>	<p>religius. Kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja karyawan. Variabel yang memiliki pengaruh paling dominan adalah kecerdasan spritual.</p>
<p>3. Filia Rachmi, Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi</p>	<p>Variabel bebas (x) kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan perilaku belajar. Variabel terikat (y) tingkat pemahaman akuntansi.</p>	<p>Pendekatan kuantitatif dengan metode pengambilan sampling, <i>random sampling</i>. Metode analisis penelitian menggunakan analisis regresi linear berganda.</p>	<p>Kecerdasan emosional, kecerdasan spritual dan perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perilaku belajar berpengaruh dominan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.</p>

<p>Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta), 2010.</p>			
<p>4. Aldina Awin, Aktualisasi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Siswa Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Diri dalam Proses Pembelajaran di SMAN 1 Malang Kelas X, 2010.</p>	<p>Variabel bebas (x) kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual. Variabel terikat (y) kualitas diri</p>	<p>Pendekatan kualitatif dengan metode pengambilan sampling, <i>random sampling</i>. Metode analisis penelitian menggunakan analisis deskriptif kualitatif.</p>	<p>Aktualisasi kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual sudah cukup baik oleh siswa. Tetapi Masih terdapat juga siswa yang berkualitas secara intelektual, tetapi masih belum bisa optimal dalam mengaktualisasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spritual.</p>

(Sumber: data diolah)

Dari tabel tersebut dapat diketahui perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, antara lain :

1. Judul penelitian penulis sekarang : Pengaruh kecerdasan spritual Islami terhadap kinerja karyawan perpustakaan desa binaan Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Kabupaten Malang.
2. Variabel penelitian sekarang adalah kecerdasan spritual Islami, variabel ini merupakan variabel yang menarik untuk diteliti dan belum pernah dikaji sepenuhnya dalam sudut pandang Islam oleh penelitian terdahulu. Penulis berusaha mengkaji kecerdasan spritual dari sudut pandang Islam.
3. Metode pengambilan sampel pada penelitian sekarang menggunakan metode sampling jenuh, yang belum pernah digunakan penelitian terdahulu.
4. Objek penelitian sekarang tergolong baru, karena perpustakaan desa sebelumnya belum pernah diteliti pada wilayah kabupaten Malang, maka peneliti sekarang merupakan penelitian pertama yang menggunakan objek penelitian perpustakaan desa di wilayah kabupaten Malang.

2.2. Kajian Teoritis

1. Definisi Kecerdasan Spritual Islami

J.P. Chaplin (J.P. Chaplin dalam Robertson, 2002:16) merumuskan tiga definisi kecerdasan, yaitu: (1) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif; (2) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, yang meliputi empat unsur, seperti memahami,

berpendapat, mengontrol, dan mengkritik; dan (3) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.

Kecerdasan spritual tersusun dalam dua kata yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Kecerdasan adalah kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang menuntut kemampuan fikiran. Spritual berkaitan dengan kepercayaan dan agama. Mimi Doe dan Marsha Walch mengungkapkan bahwa kecerdasan spritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moral, dan rasa memiliki. Ia memberi arah dan arti bagi kehidupan kita tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik yang lebih besar dari pada kekuatan diri kita; Suatu kesadaran yang menghubungkan kita langsung dengan Tuhan, atau apa pun yang kita namakan sebagai sumber keberadaan kita. Kecerdasn spritual juga berarti kejiwaan, rohani, batin, mental, moral. (Doe dan Walch dalam Robertson, 2002 : 30)

Sementara itu Mujib. Mengatakan kecerdasan spritual adalah kecerdasan yang paling sejati tentang kearifan dan kebenaran serta pengetahuan Ilahi. Kecerdasan inidapat menimbulkan kebenaran yang sangat mendalam terhadap kebenaran, sedangkan kecerdasan lainnya lebih bersifat pada kemampuan untuk mengelola segala hal yang berkaitan dengan bentuk lahiriah (duniawi). Oleh sebab itu Yanitullah mendefinisikan kecerdasan Spritual sebagai “kecerdasan qalbu yang berhubungan dengan kualitas batin seseorang. Kecerdasan ini mengarahkan seseorang untuk berbuat lebih manusiawi, sehingga dapat menjangkau nilai-nilai luhur yang mungkin belum tersentuh oleh akal fikiran manusia” (Mujib dalam Auliya, 2000 : 7)

Sementara itu Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dari pada yang lain.(Agustian,2001 :34).Berman mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual juga dapat membantu seseorang untuk dapat melakukan transedensi diri.(Berman dalam Robertson,2002 :30)

Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah,menurut Abdul Wahab & Umiarso .Kecerdasan Spritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap manusia sejak lahir yang membuat manusia menjalani hidup penuh makna, selalu mendengarkan suara hati nuraninya, tak pernah merasa sia-sia, semua yang dijalannya selalu bernilai.(Wahab dan Umiarso dalam Pasiak,2000 :6)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi "Kecerdasan Spiritual adalah kemampuan potensial setiap manusia yang menjadikan ia dapat menyadari dan menentukan makna, nilai, moral, serta cinta terhadap kekuatan yang lebih besar dan sesama makhluk hidup, karena merasa sebagai bagian dari keseluruhan".Sehingga membuat manusia dapat menempatkan diri dan hidup lebih positif dengan penuh kebijaksanaan, kedamaian, dan kebahagiaan yang hakiki.Kecerdasan spiritual dapat diartikan sebagai kemampuan

seseorang untuk menghadapi dan memecahkan masalah yang berhubungan dengan nilai, batin, dan kejiwaan. Kecerdasan ini terutama berkaitan dengan abstraksi pada suatu hal di luar kekuatan manusia yaitu kekuatan penggerak kehidupan dan semesta.

Kecerdasan spiritual dalam Islam atau bisa juga disebut kecerdasan spritual Islami, dapat dikaji dari peristiwa kedua putera Adam as, Habil dan Qabil ketika keduanya berkorban. (Pasiak, 2000:12) Hal ini dipaparkan pula oleh Taufik Pasiak dalam bukunya Revolusi IQ/SQ/EQ antara Neurosains dan Al-Qur'an yang mengaitkan cerita Habil dan Qabil dengan kecerdasan spritual Islami.

Korban Habil diterima Allah SWT dan korban Qabil tidak diterima. Permasalahan dalam hal ini berkaitan dengan kecerdasan spiritual yang dimiliki Habil, karena ia memiliki hati yang ikhlas, tunduk, patuh pada hukum dan ketentuan Allah SWT. Sebaliknya Qabil tidak memiliki hati yang ikhlas, tidak tunduk dan patuh pada ketentuan hukum Allah SWT. (Pasiak, 2000:13) Saat keduanya akan menikah, Nabi Adam as memberitahukan hukum Allah bahwa Islam melarang pernikahan dengan saudara kembarnya sendiri, karena itu Qabil boleh menikah dengan saudara kembar Habil, dan Habil boleh menikah dengan saudara kembar Qabil. Dalam menyikapi ketentuan hukum ini Qabil tidak dapat menerima, karena ia ingin menikah dengan saudara kembarnya sendiri yang lebih cantik daripada saudara kembar Habil. Untuk membuktikan kebenaran hukum Allah itu, mereka disuruh mempersembahkan korban di atas bukit, korban siapa yang diterima Allah SWT maka itulah yang benar. Allah berfirman :

﴿ وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا
وَلَمْ يُتَقَبَلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ



Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa." (QS Al-Maidah 27)

Dari riwayat Ibnu Abbas dari Ibnu Mas'ud dari Anas dikutip oleh Taufik Pasiak(2000:16) dikatakan bahwa Habil berkorban dengan unta yang gemuk dan Qabil berkorban dengan hasil pertanian, saat kurban itu telah diletakkan di atas bukit, maka turunlah api dari langit yang mengambil korban Habil sebagai tanda bahwa korbannya diterima dan membiarkan korban Qabil. Maka dinikahkanlah mereka sesuai dengan ketentuan hukum Allah SWT. Hal itu membuat Qabil marah, kemudian hendak membunuh Habil, ketika itu Habil berkata:

لَئِنْ بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسِطٍ يَدِيَ إِلَيْكَ لِأَقْتُلَنَّكَ إِنَّي أَخَافُ
اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾

"Sungguh kalau kamu menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku sekali-kali tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya Aku takut kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam." (Al Maidah ayat 28).

Kecerdasan spiritual Islami adalah kemampuan batin yang dilandasi nilai nilai religius berdasar agama Islam untuk mengatasi kecemasan, keraguan, godaan dan kemampuan menyalurkan atau melemahkan keinginan atau harapan dan

tujuan, agar mampu fokus atau berkonsentrasi secara intern pada aktifitas yang menjadi tanggung jawabnya. Kecerdasan spiritual Islami merupakan induk dari semua kecerdasan, baik intelektual, emosional, social. Kecerdasan spiritual Islami, berfungsi untuk menemukan dan mendaya-gunakan potensi diri dengan hikmah dan kebijakan yang tepat dan bermanfaat sesuai dengan yang disyariatkan oleh agama Islam. (Pasiak, 2000:18)

2. Indikator Kecerdasan Spitual Islami

a. Iman

Kehidupan Manusia di muka bumi ini selalu dihadapkan pada beragam persoalan, dengan potensi lahiriyah dan batiniahnya manusia senantiasa berupaya untuk mengatasinya, meski seringkali ia dibenturkan pada realitas keterbatasannya, keterbatasan dan ketidakpuasan inilah yang nantinya melahirkan tuntunan kepada kekuatan metafisika di luar dirinya. Dan lantas menimbulkan aktifitas untuk mencari dan menyimpulkan kekuatan-kekuatan di luar dirinya, yang diasumsikan sebagai Tuhan. Aktifitas pencarian tuhan menimbulkan kepercayaan yang menjadi tuntunan hidup yang merupakan konsep dari spritualitas dalam kehidupan. (Agus, 2005:1)

Iman adalah pegangan pokok dan sangat menentukan kecerdasan spiritual, karena Iman menjadi landasan bagi setiap amal yang dilakukan. Hanya amal yang dilandasi dengan tauhidullah, menurut tuntunan Islam yang akan menghantarkan manusia kepada kehidupan yang baik dan kebahagiaan yang hakiki di alam akhirat nanti. Allah Ta'ala berfirman dalam Qs. An Nahl ayat 97 (Sinetar, 2001:12) :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal shaleh, baik laki-laki maupun perempuan, sedang ia dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik lagi dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An Nahl: 97).

Peran iman dalam kecerdasan spiritual menurut Marsha Sinetar dalam bukunya Spritual Intelligence Kecerdasan Spritual (Sinetar, 2001:13), yaitu:

1. Membentuk pribadi yang religius dan spiritual

Iman membentuk manusia menjadi pribadi yang religius yang percaya dengan teguh pada Tuhan dalam seluruh eksistensinya sebagai manusia. Pribadi yang religius adalah pribadi yang menghargai nilai-nilai rohani dan nilai-nilai ke-Tuhanan dalam hidup. Iman berperan membentuk pribadi spiritual yang mengutamakan nilai-nilai ketenangan, kedamaian, keharmonisan, kepekaan batin yang mendalam terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan yang lain dalam kehidupan ini. Nilai-nilai ini mampu membawa manusia masuk ke dalam wilayah kedalaman batin yang tenang dan damai.

2. Membentuk Pribadi yang Bermoral

Kohlberg mengemukakan tiga (3) level (tingkatan) moral dan enam (6) tahap perkembangan moral yang dialami oleh setiap orang (Sinetar, 2001:15). Teori perkembangan moral Kohlberg dapat dijabarkan dalam tiga tingkatan berikut ini ; Level Moralitas Prakonvensional (usia 0-9 tahun) di mana individu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan sosial (takut dihukum kalau bersalah dan

berharap mendapatkan reward karena berbuat baik). Level Moralitas Konvensional (usia remaja) di mana individu mulai mengerti, menerima dan melaksanakan aturan dan harapan sosial yang ditentukan oleh otoritas. Aturan-aturan moral sudah diinternalisasikan secara baik di dalam dirinya. Level Moralitas Postkonvensional (level yang dicapai oleh sebagian kecil orang dewasa dan jarang sampai umur 20-an tahun). Pada tahap ini aturan-aturan sosial diterima namun individu melakukan internalisasikan nilai-nilai moral mereka sendiri di bawah hukum-hukum.

3. Membentuk Pribadi Arif dan Bijaksana

Sedangkan pribadi yang bijaksana adalah pribadi yang mengutamakan keadilan dan pikiran benar yang diwujudkan dalam tindakan konkret yang tidak merugikan orang lain. Kebijaksanaan adalah filosofi atau cara pandang terhadap diri, dunia dan sesama tidak hanya mengandalkan akal budi (pikiran) namun juga mendengarkan bisikan hati nurani.

Ary Ginanjar memandang 6 rukun iman membentuk beberapa prinsip kecerdasan spiritual Islami (Ginanjar, 2001:170) antara lain :

1. Iman kepada Allah SWT, *Star Prinsip* yaitu memiliki prinsip hidup yang kokoh dan mulia.

Asas yang pertama ini merupakan penjabaran dari makna iman kepada Allah dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, prinsip seorang bintang adalah memiliki rasa aman intrinsik, kepercayaan diri yang tinggi, integritas yang kuat, bersikap bijaksana, dan memiliki motivasi yang tinggi, semua dilandasi dan dibangun karena iman kepada Allah.

2. Iman kepada malaikat, *Angel Prinsip* yaitu memiliki kepercayaan yang teguh dengan komitmen dan loyalitas terhadap tugas.

Asas yang kedua ini merupakan penjabaran dari makna iman kepada malaikat dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, orang yang berprinsip seperti malaikat akan menghasilkan orang yang sebagai berikut yakni seseorang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawasi dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya. Dengan demikian, Ari Ginanjar menyatakan bahwa untuk menjadi seorang seperti malaikat, maka dia harus bisa mempraktekkan kebaikan dan ciri-ciri yang malaikat punya di dalam kehidupan sehingga orang tersebut akan menjadi manusia yang paripurna.

3. Iman kepada Nabi dan Rasul, *Leadership Prinsip* yaitu memiliki jiwa kepemimpinan yang agung.

Asas yang ketiga ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada rasul atau utusan Allah dalam rukun iman. Pemimpin sejati menurut Ari Ginanjar adalah seorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mempelajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Memimpin berdasarkan atas suara hati yang fitrah. Dengan meneladani sifat-sifat dari rasul, maka akan membuat kita memiliki prinsip kepemimpinan yang menentramkan masyarakat.

4. Iman kepada Al-Qur'an, *Learning Prinsip* yaitu memiliki jiwa belajar yang tidak kenal henti atau selalu berupaya menambah khasanah ilmu pengetahuan.

Asas yang keempat ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada kitab-kitab Allah dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, hasil dari proses pembelajaran antara lain ; memiliki kebiasaan membaca buku dan situasi dengan cermat, selalu berpikir kritis dan mendalam, selalu mengevaluasi pemikirannya kembali, bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan, memiliki pedoman yang kuat dalam belajar yaitu berpegang hanya kepada Allah. Hasil dari proses pembelajaran di atas merupakan sebuah pemikiran yang sesuai dengan konteks yang harus dilakukan oleh semua orang dalam mempraktekkan iman kepada kitab-kitab Allah, sehingga kitab-kitab Allah menjadi lebih membumi di dalam kehidupan manusia.

5. Iman kepada hari akhir atau hari kiamat, *Vision Prinsip* yaitu selalu berorientasi kepada masa depan.

Asas yang kelima ini merupakan makna penjabaran dari iman kepada hari akhir (kiamat) dalam rukun iman. Hasil dari prinsip masa depan menurut Ari Ginanjar yakni selalu berorientasi kepada tujuan akhir dalam setiap langkah yang dibuat, melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh, memiliki kendali diri dan sosial karena telah memiliki kesadaran akan adanya hari kemudian, memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki ketenangan batiniah yang tinggi yang tercipta oleh keyakinannya akan adanya hari pembalasan.

Dengan kesadaran visi akan hari akhir tersebut, akan mendorong manusia terus berbuat dan berjuang dengan sebaik-baiknya di muka bumi hingga akhir hayat tanpa perlu diri merasa berhenti.

6. Iman kepada ketentuan Allah SWT, *Well Organized Prinsip* yaitu selalu berorientasi pada manajemen yang teratur, disiplin, sistematis dan integratif.

Asas yang keenam ini merupakan penjabaran dari iman kepada qadha dan qadar dalam rukun iman. Menurut Ari Ginanjar, hasil dari prinsip keteraturan akan memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan hukum sosial, memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui, selalu berorientasi kepada pembentukan sistem dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk. Inilah yang akan didapat oleh orang yang menjalankan prinsip keteraturan, sehingga hidupnya menjadi lebih bermakna karena sadar bahwa hidup ini sudah ada keteraturannya dari Allah.

b. Hati

Al-Qur'an menjelaskan bahwa hati merupakan pusat dari segala spritualitas manusia, baik buruknya perbuatan manusia tergantung dari baik buruknya hatinya, sebagai faktor utama spritualitas. (Murata, 2000:40) Dalam buku *The Tao of Islam* oleh Sachiko Murata, memandang spritualitas pada hati manusia dikaitkan dengan Al-Qur'an maupun Hadist. Seperti dijelaskan pada surat Al-Isra ayat 72. Dalam firman-Nya dijelaskan :

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴿٧٢﴾

“Dan barangsiapa yang buta (hatinya) di dunia ini, niscaya di akhirat (nanti) ia akan lebih buta (pula) dan lebih tersesat dari jalan (yang benar).” (Al-Isra: 72)

Dalam hadist juga disebutkan tentang hati sebagai indikator spritual. “Sesungguhnya di dalam tubuh itu ada mudhghah (segumpal daging). Jika

itu baik, maka baiklah seluruh jasad. Jika itu rusak, maka rusaklah seluruh jasad. Ketahuilah bahwa dia itu adalah hati (qalb).” (HR Bukhari dan Muslim dalam Murata, 2000:42)

Menurut Taufiq Pasiak (2000:32), qalb adalah istilah dari al-nafs al-mutma'innah yang digunakan di dalam Alquran untuk menggambarkan salah satu unsur kecerdasan spritual yang dimiliki oleh manusia. Istilah qalb dapat dijumpai antara lain di dalam Alquran surah al-Hajj 46 sebagai berikut:

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُون لَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ
 بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ
 وَلَكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

“Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada.” (Al-Hajj:46)

Berdasarkan keterangan Al-quran surah al-Hajj ayat 46 dapat diambil pemahaman bahwa qalb mempunyai arti fisik dan arti metafisik. Al-Ghazali menyatakan (Al-Ghazali dalam Mul Khan, 2002:19), pengertian qalb menurut arti fisik yang digambarkan oleh Al-Ghazali adalah organ tubuh yang disebut jantung (heart) dan bukan menunjuk kepada organ tubuh yang disebut hati (liver). Al-Ghazali menyatakan bahwa qalb dalam arti fisik (jantung) merupakan titik tempat interaksi antara tubuh dengan qalb dalam arti metafisik (hati nurani). Interaksi tersebut secara psikologis dapat dirasakan, ketika kondisi psikologis seseorang dalam keadaan normal maka qalb (jantung) berdetak secara teratur, namun ketika

kondisi psikologis seseorang sangat senang atau terlalu cemas maka detak qalb (jantung) menjadi cepat.

Qalb dalam pengertian metafisik, yaitu hati nurani atau suara hati. Kata Qalb ditransfer kedalam bahasa Indonesia menjadi kalbu yang berarti hati nurani. Kata qalb secara harfiah berarti berubah-ubah atau berbolak-balik, disebut demikian karena ia berpotensi untuk berbolak-balik, umpamanya dari perasaan senang menjadi susah, cinta menjadi benci, dari menerima menjadi menolak, dan sebagainya. Qalb mempunyai nama-nama lain sesuai dengan aktivitasnya, ia dinamakan pula sebagai dhomir karena sifatnya yang tersembunyi, dinamakan fu'ad karena merupakan tumpuan tanggung jawab manusia, dan dinamakan siir karena bertempat pada tempat yang rahasia dan sebagai muara bagi rahasia manusia. (Mul Khan, 2002 :14)

Menurut Zamakhsyariy (Zamakhsyariy dalam Murata, 2000 :44), hati nurani diciptakan oleh Allah sesuai dengan fitrah manusia yaitu baik dan suci, dan berkecenderungan menerima kebenaran dari Tuhannya. Jika hati nurani berfungsi secara normal, maka kehidupan manusia menjadi sesuai dengan fitrah aslinya, yaitu baik dan suci, dan dengan demikian manusia akan beriman kepada Allah SWT. Hati nurani tidak akan mendustakan apa yang dilihatnya, ia selalu cenderung pada kebenaran. Pernyataan ini didasarkan atas firman Allah swt dalam surah an-Najm ayat 11 sebagai berikut:

مَا كَذَّبَ الْفُؤَادُ مَا رَأَىٰ ﴿١١﴾

“Hati nurani tidak mendustakan apa yang dilihatnya.” (An-Najm :11)

Hati nurani dapat dikategorikan sebagai intuisi atau pandangan yang dalam yang mampu membawa manusia kepada kebenaran, dan sebagai sarana untuk mengenal kebenaran ketika penginderaan manusia tidak mampu memainkan perannya (Mustofa, 2005:54). Menurut Robert (2002:19) menyatakan bahwa hati nurani manusia dapat menangkap rasa, mengetahui dan mengenal sesuatu, serta memperoleh ilmu mukasyafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui intuisi atau ilham, oleh karena itu, ketika memutuskan sesuatu (membentuk pendapat), hati nurani langsung menetapkannya tanpa proses panjang seolah-olah keputusan itu dilhamkan kepadanya.

Kualitas akal dan kesadaran yang baik, menggambarkan fungsi hati sebagai jiwa yang baik pula. Sebaliknya kualitas akal dan kesadaran yang jelek menggambarkan fungsi hati sebagai jiwa yang jelek. (Mustofa, 2005:67). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, seseorang memiliki tingkat kesadaran yang berbeda-beda tergantung dari fungsi hatinya sebagai penunjuk jiwa. Menurut Agus Mustofa (2005: 67-112), terdapat 4 tingkat kesadaran pada diri manusia yang memberikan gambaran tentang kualitas jiwa, antara lain:

1. Kesadaran inderawi.

Kesadaran inderawi adalah kesadaran yang sifatnya dipicu oleh panca indera. Kesadaran inderawi ini terbatas pada kemampuan indera, hanya kemampuan untuk memahami segala sesuatu yang bersifat nyata dan materi.

2. Kesadaran rasional.

Setelah indera tidak mampu lagi menjelaskan fenomena diluar fisik manusia, manusia bisa naik ke tingkat kesadaran berikutnya yaitu kesadaran

rasional. Kesadaran rasional ini menggunakan pikiran untuk menjangkau sesuatu yang tak terjangkau indera. Dengan kemampuan rasional manusia dapat mengambil kesimpulan jauh di luar apa yang dapat dicapai dengan indera. Ibaratnya kesadaran inderawi menggunakan mata fisik, kesadaran rasional menggunakan mata pikiran. Pada kesadaran rasional inilah muncul pengetahuan ilmiah.

3. Kesadaran spiritual.

Ketika manusia bahkan dengan pikiran rasionalnya tak mampu lagi membuat penjelasan, maka dia akan naik ke tingkat kesadaran spiritual. Semua kelelahan kesadaran rasional itu membawa manusia ke tingkat kesadaran spiritual, yaitu menyadari adanya sesuatu yang maha dahsyat di balik semua yang tak terjangkau rasio itu. Inilah kesadaran yang mengakui keberadaan Tuhan. Di sinilah muncul pengetahuan nurani atau suara hati.

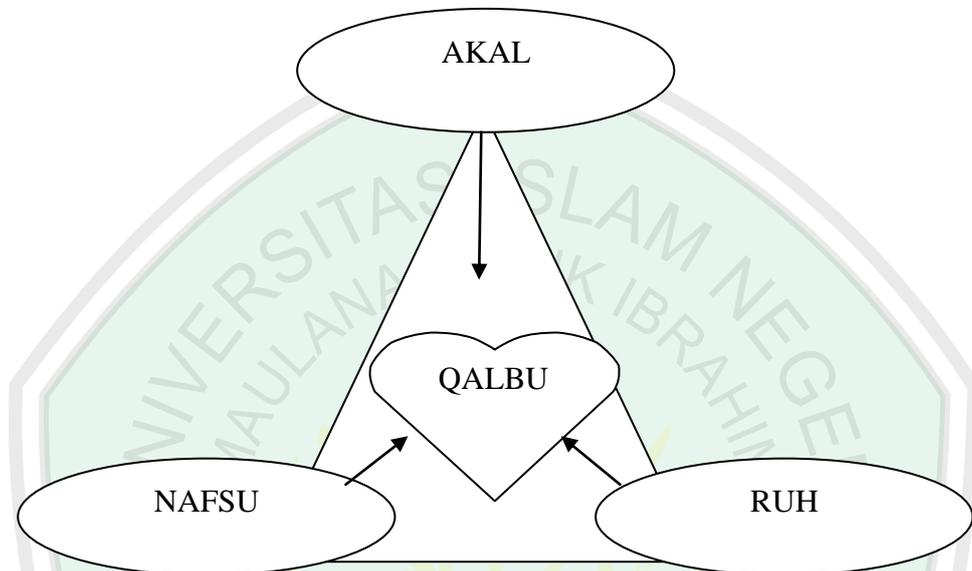
4. Kesadaran Tauhid

Kesadaran tauhid adalah kesadaran tertinggi manusia. Kesadaran ini timbul akibat dari pengalaman yang diraih setelah pendalaman terhadap spritual. Kesadaran tauhid terjadi pada hati yang bersih yang dilandasi dengan agama dan iman yang kuat terhadap Tuhan. Seseorang dengan kesadaran tauhid tidak hanya mengenal agama dengan baik, tetapi juga mengamalkan dengan bijak.

Fungsi hati menurut M. Yanituallah Delta Auliya (2005:167) mendefinisikan fungsi hati pada tiga dimensi yaitu sebagai pusat penilaian amal, sebagai pusat manusia dapat dekat dengan Tuhan dan sebagai penurunan

wahyu, ilham dan ilmu. Fungsi hati akan mencapai titik maksimal jika akal, nafsu *mutmainnah* dan ruh nathiqah dapat terkoordinasi dengan baik.

Gambar : 2.2 Qalbu Sebagai Penghubung dari Akal, Nafsu dan Ruh



(Sumber : M. Yanitullah Delta Auliya Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak, hal. 193)

Bila hati menyala dengan sinar tauhid yang cemerlang, ia akan memandang segala sesuatu dengan perilaku Allah, menerima segala cobaan dengan sabar untuk memperoleh ridho-Nya. Bertawaqal dengan kekusyukan dan keihlasan dengan rasa ketundukan penuh terhadap sang Khalik. (Murata, 2000:45)

Ditegaskan oleh Ary Ginanjar (2003 : 97), bahwa hati nurani akan menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai pembimbingnya. Menurutnya, agama Islam adalah agama fitrah sesuai dengan kebutuhan, dan dibutuhkan manusia. Kebenaran Islam senantiasa selaras dengan suara hati manusia. Dengan demikian, seluruh ajaran Islam merupakan tuntutan suara hati manusia. Oleh karena itu, memagang teguh kata hati nurani merupakan

tantangan hidup yang perlu dikembangkan dalam menghadapi perubahan kehidupan yang demikian cepat dan dinamis dewasa ini. Jadi, saya berani mengambil suatu kesimpulan bahwa agama Islam bisa dijadikan sebagai landasan pembangunan kecerdasan emosi spiritual, dimana suara hati adalah menjadi landasannya.

Berdasarkan kenyataan di atas Ary Ginanjar menawarkan sebuah konsep baru tentang bagaimana membangun sebuah kecerdasan emosi dan spiritual. Dengan memberikan pemahaman, cara pemeliharaan, dan yang terpenting adalah metode pelatihan jangka panjang yang mandiri, tanpa unsur paksaan batiniah, dan dengan memanfaatkan kekuatan-kekuatan pikiran bawah sadar atau yang lebih dikenal dengan suara hati yang terletak pada God Spot. Hati menjadi indikator utama dalam kecerdasan spiritual Islami. Ary Ginanjar dalam bukunya ESQ power (Ginanjar, 2003:92) menyebutkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual islami yaitu drive suara hati God Spot yang dikaitkan dengan asmaul husna.

Ary Ginanjar juga menyebutkan faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual islami dalam bukunya ESQ POWER yaitu drive suara hati God Spot yang dikaitkan dengan asmaul husna (Ginanjar, 2001:108). Antara lain:

1. Manusia mendambakan sifat kasih sayang dan menginginkan rasa keadilan, karena manusia yang memiliki kecerdasan spiritual Islami dipengaruhi sifat penciptanya Allah SWT yaitu Al-Rahman dan Al-Adl.
2. Manusia yang selalu bersyukur serta ikhlas menjalani cobaan dan manusia yang kokoh tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan, karena manusia

yang memiliki kecerdasan spiritual Islami dipengaruhi sifat penciptanya Allah SWT yaitu Asy-Syakuur dan Al-Qawiyy.

3. Manusia yang mandiri serta dapat diandalkan dan bersemangat dalam bekerja, karena manusia yang memiliki kecerdasan spiritual Islami dipengaruhi sifat penciptanya Allah SWT yaitu Al-Qayyum dan Al-Azis'.
4. Manusia yang senantiasa bekerja sama dalam kebaikan dan senantiasa memberikan pertolongan, karena manusia yang memiliki kecerdasan spiritual Islami dipengaruhi sifat penciptanya Allah SWT yaitu Al-Jaami' dan Al-Barr'.
5. Manusia yang lebih banyak memberikan manfaat dan menyukai kebersihan serta keindahan, karena manusia yang memiliki kecerdasan spiritual Islami dipengaruhi sifat penciptanya Allah SWT yaitu An-Naafi' dan Al-Badii'.
6. Manusia yang memiliki sifat senantiasa mengajari dalam kebaikan dan senantiasa waspada serta berhati-hati dalam setiap perbuatan, karena manusia yang memiliki kecerdasan spiritual Islami dipengaruhi sifat penciptanya Allah SWT yaitu Al-Waarits dan Al-Khaabir.

3. Kinerja

a. Definisi Kinerja

Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai prestasi kerja yang dihasilkan oleh pegawai sesuai dengan perannya dalam instansi. Kinerja karyawan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan instansi. Instansi umumnya mendasarkan perencanaan tujuan yang hendak dicapai di masa depan dengan perilaku yang diharapkan dari

keseluruhan personedalam mewujudkan tujuan tersebut. Definisi kinerja karyawan menurut Heidjrahman Ranupandojo(2000:25) bahwa “Kinerja karyawan adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yangdiberikan kepadanya.”

Smith W. Augt yang dikutip oleh sedarmayanti (2001 : 50), mengungkapkan bahwa kinerja adalah : “*Ouput drive from process, human or otherwise* (Kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses).” Sedangkan menurut Marihot Tua Efendy (2002 :194) mengatakan bahwa : “Kinerja adalah unjuk kerja yang merupakan hasil kerja dihasilkan oleh pegawai atau perilaku nyata yang ditampilkan sesuai dengan perannya dalam organisasi.”

Seperti yang di kemukakan Veithzal Rivai (2004:309) bahwa “Kinerja merupakan perilaku nyata yang ditampilkan setiap orang sebagai hasil kerja yang dihasilkan oleh karyawan sesuai dengan perannya dalam perusahaan.” Hasibuan (2000:94) mengungkapkan bahwa “Kinerja adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman, dan kesungguhan serta waktu.” Menurut Marihot Tua E. Hariandja (2002:195) tentang kinerja, “Unjuk kerja merupakan hasil kerja yang dihasilkan oleh pegawai atau perilaku nyata yang ditampilkan sesuai dengan perannya dalam organisasi.”

Nitisero dalam bukunya Manajemen Personalia,MSDM(2000:56) menyebutkan beberapa karakteristik karyawan yang memiliki kinerja yang tinggi.yaitu :

1. Berorientasi Pada Prestasi.Karyawan yang memiliki kinerjanya tinggi memiliki keinginan yang kuat membangun sebuah mimpi tentang apa yang mereka inginkan untuk dirinya.
2. Percaya Diri.Karyawan yang kinerja tinggi memiliki sikap mental positif yang mengarahkannya bertindak dengan tingkat percaya diri yang tinggi.
3. Pengendalian Diri.Karyawan yang memiliki kinerja yang tinggi mempunyai rasa percaya diri yang sangat mendalam.
4. Kompetensi.Karyawan yang kinerjanya tinggi telah megembangkan kemampuan spesifik atau kompetensi berprestasi dalam daerah pilihan mereka.
5. Persisten.Karyawan yang kinerjanya tinggi mempunyai piranti kerja, didukung oleh suasana psikologis, dan pekerja keras terus-menerus.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka kinerja adalah hasil yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugas atau tanggung jawab yang dibebankan organisasi.Faktor kritis yang berkaitan dengan keberhasilan jangka panjang suatu organisasi adalah kemampuannya untuk mengukur seberapa baik sumber daya manusia mampu berkarya dan menggunakan informasi tersebut guna memastikan bahwa pelaksanaan pekerjaan telah memenuhi standar.Penilaian terhadap kinerja karyawan adalah alat yang berfaedah, tidak hanya untuk mengevaluasi kerja saja, tetapi juga untuk mengembangkan dan memotivasi seluruh sumber daya manusia yang ada dalam organisasi.Pada dasarnya penilaian

kerja dapat dianggap sebagai alat untuk memverifikasi bahwa individu-individu memenuhi standar-standar kinerja yang telah ditetapkan. Tujuan utama penilaian kinerja pegawai adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran operasi dan dalam memenuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kinerja Dalam Kajian Agama Islam

Agama Islam menuntut umatnya untuk bekerja, kemuliaan seorang manusia itu bergantung kepada apa yang dilakukannya. Dengan itu, sesuatu amalan atau pekerjaan yang mendekatkan seseorang kepada Allah adalah sangat penting serta patut untuk diberi perhatian. Amalan atau pekerjaan yang demikian selain memperoleh keberkahan serta kesenangan dunia, juga ada yang lebih penting yaitu merupakan jalan atau tiket dalam menentukan tahap kehidupan seseorang di akhirat kelak; apakah masuk golongan ahli syurga atau sebaliknya. Menurut Al-Ghazali (Al-Ghazali dalam Jalaluddin, 2001:47), menjelaskan kinerja dalam agama Islam seperti pada al-Qur'an surat At-Taubah ayat 105 dan Al-An'am 135,

وَقُلِ اعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ
عَلِيمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan katakanlah : "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan" (QS At-Taubah : 105)

قُلْ يَتَقَوَّمُ اعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَانَتِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ ۗ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن تَكُونُ
لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ ۗ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

“ Katakanlah : Hai kaumku, berbuatlah sepenuh kemampuanmu, sesungguhnya akupun berbuat (pula). Kelakkamu akan mengetahui, siapakah (diantara kita) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini.Sesungguhnya orang yang dzalim itu tidak akan mendapat keberuntungan” (QS Al-An’am : 135)

Toto Tasmara mengatakan bahwa kerja dalam Islam kaitannya dengan niat semata-mata bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka menggapai ridha Allah.(Tasmara,2001:56) Ciri-cirinya antara lain :

1. Orientasi kepada masa depan artinya semua kegiatan harus di rencanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang, lebih-lebih keadaan di masa lalu. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya untuk mempersiapkan hari esok.
2. Kerja keras dan teliti serta menghargai waktu.Kerja santai, tanpa rencana, malas, pemborosan tenaga, dan waktu adalah bertentangan dengan nilai Islam, Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu harus di isi dengan 3 (tiga) hal yaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh (membangun) dan membina komunikasi sosial, firman Allah:

وَالْعَصْرِ ① إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ②

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

③

“Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. Al-Ashr: 1-3)”

3. Bertanggung jawab. Semua masalah diperbuat dan dipikirkan, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik kebahagiaan maupun kegagalan, tidak berwatak mencari perlindungan ke atas, dan melemparkan kesalahan di bawah. Allah berfirman:

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُرُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبَرُوا
مَا عَلُوا تَتَبِيرًا ﴿٧﴾

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam mesjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai. (Q.S. Al-Isra’: 7)

4. Hemat dan sederhana. Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi, laksana seorang pelari marathon lintas alam yang harus berlari jauh maka akan tampak dari cara hidupnya yang sangat efisien dalam mengelola setiap hasil yang diperolehnya. Dia menjauhkan sikap boros, karena boros adalah sikapnya setan.
5. Adanya iklim kompetisi atau bersaing secara jujur dan sehat. Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun kemajuan itu harus di capai secara wajar tanpa merugikan orang lain.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”(Q.S. Al-Baqarah: 148)

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja

Menurut Faustino Cardoso Gomes (2003 : 142) Kinerja seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1. *Quantity of work* (kuanlitas kerja)

Jumlah kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya.

2. *Quality of work* (Kualitas kerja)

Kualitas kerja yang dicapai pegawai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya.

3. *Job knowledge* (Pengetahuan pekerjaan)

Luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan keterampilannya.

4. *Creativeness* (Kreativitas)

Keaslian gagasan-gagasan yang dimunculkan dan tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang timbul.

5. *Cooperation* (Kerjasama)

Kesediaan untuk bekerjasama dengan orang lain (sesama anggota organisasi).

6. *Dependability* (Kesadaran)

Kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian kerja.

7. *Initiative* (Inisiatif)

Semangat untuk melaksanakan tugas-tugas baru dan dalam memperbesar tanggung jawabnya.

8. *Personal qualities* (Kualitas personal)

Menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramah-tamahan, dan integritas pribadi.

Menurut pendapat Keith Davis (Davis dalam Hasibuan, 2002:57) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja adalah :

1. Faktor Kemampuan

Secara psikologis, kemampuan (*ability*) pegawai terdiri dari kemampuan potensi (IQ) dan kemampuan reality (*knowledge + skill*). Artinya, pegawai yang memiliki IQ diatas rata-rata (IQ 110-120) dengan pendidikan yang memadai untuk jabatannya dan terampil dalam mengerjakan pekerjaan sehari-hari, maka ia akan lebih mencapai kinerja yang diharapkan. Oleh karena itu, pegawai perlu ditempatkan pada pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya (*The Right Man In The Right Place, The Right Man On The Right Job*).

2. Faktor Motivasi

Motivasi terbentuk dari sikap (*Attitude*) pegawai dalam menghadapi situasi (*Situation*) kerja. Motivasi merupakan kondisi yang menggerakkan diri pegawai yang terarah untuk mencapai tujuan organisasi (tujuan kerja).

Sikap mental merupakan kondisi mental yang mendorong diri pegawai untuk berusaha mencapai prestasi kerja secara maksimal. Sikap mental seorang pegawai harus sikap mental yang siap secara psikofisik (siap secara mental, fisik, tujuan, dan situasi). Artinya seorang pegawai harus siap mental, mampu secara fisik,

memahami tujuan utama dan target kerja yang akan dicapai, mampu memanfaatkan, dan menciptakan situasi kerja.

c. Penilaian Kinerja

Penilaian kinerja pada dasarnya merupakan salah satu faktor dalam mengembangkan suatu organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Cascio (Cascio dalam Natupandojo 2000:67), mengemukakan bahwa :“Penilaian kinerja adalah sebuah gambaran atau deskripsi yang sistimatis tentang kekuatan dan kelemahan yang terkait dari seseorang atau suatu kelompok”.

Garry Dessler (Dessler dalam Simamora ,2004:78) berpendapat bahwa penilaian kinerja sebagai prosedur yang meliputi ; penetapan standar kerja, penilaian kinerja aktual karyawan dalam hubungan dengan standar, memberi umpan balik kepada karyawan dengan tujuan memotivasi orang tersebut agar melakukan kinerja lebih tinggi lagi.

Dengan penilaian kinerja dapat diketahui kekurangan atau kelebihan dari karyawan yang dinilai dan hasilnya oleh manajemen akan dijadikan dasar tindakan-tindakan.

Menurut Bambang Wahyudi (Wahyudi dalam Hariandja ,2002:86), tindakan-tindakan tersebut antara lain :

1. Untuk mengukur prestasi kerja, yakni sejauh mana seseorang tenaga kerja berhasil dalam pekerjaannya.
2. Mengukur keberhasilan tenaga kerja dalam mengikuti program pelatihan dan pengembangan.

3. Untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan kecakapan tenaga kerja, disamping untuk melakukan pengecekan secara pribadi.
4. Untuk mengumpulkan data guna pertimbangan-pertimbangan dalam program mutasi personal.
5. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan guna menetapkan pemberian intensif.

Pengukuran kinerja merupakan suatu alat manajemen yang paling penting, dikarenakan pengukuran kinerja dapat mencerminkan pencapaian tujuan dan keberhasilan suatu organisasi dari waktu ke waktu secara periode sebagai cermin perbedaan, kemajuan atau kemunduran suatu organisasi. Secara umum pengukuran kinerja berarti perbandingan yang didapat dibedakan dalam tiga jenis yang sangat berbeda (Sinungan, 2005:21), diantaranya:

1. Kualitas, perbandingan-perbandingan antar pelaksanaan sekarang dengan pelaksanaan secara histories Yang tidak menunjukkan apakah pelaksanaan sekarang ini memuaskan, namun hanya mengetangahkan apakah meningkat atau berkurang serta tingkatannya.
2. Kuantitas, perbandingan pelaksanaan antar satu unit (perorangan tugas, seksi proses) dengan lainnya. Pengukuran seperti ini menunjukkan pencapaian relative.
3. Ketepatan waktu, perbandingan pelaksanaan sekarang dengan targetnya, dan inilah yang terbaik sebagai memusatkan perhatian pada sasaran atau tujuan.

Tujuan Penilaian Kinerja

Menurut Syafarudin Alwi (Alwi dalam Hariandja ,2002:92), secara teoritis tujuan penilaian dikategorikan sebagai suatu yang bersifat *evaluative* dan *development*.

Yang bersifat *evaluative* harus menyelesaikan :

1. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar pemberian kompensasi.
2. Hasil penilaian digunakan untuk staffing decision.
3. Hasil penilaian digunakan sebagai dasar mengevaluasi system seleksi.

Yang bersifat *development*, hasil penelitian harus mampu menyelesaikan :

1. Prestasi riil yang dicapai individu.
2. Kelemahan-kelemahan individu yang menghambat kinerja.
3. Prestasi-prestasi yang dikembangkan.

Manfaat Penilaian kinerja

Kontribusi hasil-hasil penilaian merupakan sesuatu yang sangat bermanfaat bagi perencanaan kebijakan-kebijakan organisasi. Kebijakan-kebijakan organisasi dapat menyangkut aspek individual dan aspek organisasional. Adapun secara terperinci manfaat penilaian kinerja bagi organisasi adalah :

1. Penyesuaian-penyesuaian kompensasi.
2. Perbaikan kinerja.
3. Kebutuhan latihan dan pengembangan.
4. Pengambilan keputusan dalam hal penempatan promosi, mutasi, pemecatan, pemberhentian dan perencanaan tenaga kerja.
5. Kepentingan penelitian pegawai.

6. Membantu diagnosis terhadap kesalahan desain pegawai. Informasi penilaian kinerja tersebut oleh pimpinan dapat dipakai untuk mengelola kinerja pegawainya, dan mengungkapkan kelemahan kinerja pegawai sehingga manajer dapat menentukan tujuan maupun target yang harus diperbaiki. Tersedianya kinerja pegawai sangat membantu pimpinan dalam mengambil langkah perbaikan program-program kepegawaian yang telah dibuat, maupun program-program organisasi secara menyeluruh.

4. Hubungan Kecerdasan Spiritual Islami dan Kinerja

Agama diturunkan sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan di dunia. Dan agama merupakan suatu konsep spiritual hubungan manusia dengan Tuhannya. Dimana petunjuk ini menjelaskan tentang mana yang benar dan mana yang salah, mana yang haq dan mana yang bathil. Petunjuk disini meliputi banyak bidang dalam kehidupan, baik sosial, politik, ekonomi dan bidang yang lain. Meski pada kenyataannya setiap orang mampu menjalani kehidupannya, tapi pada dasarnya tidak semua orang mendapatkan petunjuk sebagai mana yang diajarkan oleh agama. (Agus, 2005:38) Dalam Al-Quran dijelaskan :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ

سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka.

Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.”(Q.S.Ali-Imran: 19)

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang menyangkut moral yang mampu memberikan pemahaman yang menyatu untuk membedakan sesuatu yang benar dengan yang salah (Danah Zohar dalam Pasiak, hal. 189) Kecerdasan spiritual pada hakekatnya, adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Kecerdasan spiritual yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar.

Kecerdasan spiritual yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang memiliki “makna” dalam hidupnya. Dengan makna hidup ini seseorang akan memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksistensi yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan dunia.

Kecerdasan spiritual merupakan perasaan terhubung dengan diri sendiri, orang lain dan alam semesta secara utuh. Pada saat orang bekerja, maka ia dituntut untuk mengarahkan intelektualnya, tetapi banyak hal yang membuat seseorang senang dengan pekerjaannya. Seorang pekerja dapat menunjukkan kinerja yang prima apabila ia sendiri mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan seluruh potensi diri sebagai manusia. Hal tersebut akan dapat muncul bila seseorang dapat memaknai setiap pekerjaannya dan dapat menyalurkan antara emosi, perasaan dan otak. Kecerdasan spiritual mengajarkan orang untuk mengekspresikan dan memberi makna pada setiap tindakannya,

sehingga bila ingin menampilkan kinerja yang baik maka dibutuhkan kecerdasan spiritual.(Yuwono, 2002:32).

Saat ini dunia kerja membawa lebih banyak konsentrasi pada masalah spiritual. Para pekerja mendapatkan nilai-nilai hidup bukan hanya dirumah saja, tetapi mereka juga mencari setiap makna hidup yang berasal dari lingkungan kerja mereka. Mereka yang dapat memberi makna pada hidup mereka dan membawa spiritualitas ke dalam lingkungan kerja mereka akan membuat mereka menjadi orang yang lebih baik, sehingga kinerja yang dihasilkan juga lebih baik dibanding mereka yang bekerja tanpa memiliki kecerdasan spiritual (Hoffman dalam Pasiak, 2005:37).

Kecerdasan spiritual Islami bertujuan memaknai kebahagiaan manusia sebagai fitrahnya di dunia, jadi kecerdasan spiritual islami mengembalikan fitrah manusia agar menjadi insan yang rajin bekerja dan memiliki sifat yang baik. Menurut Ary Ginanjar, kecerdasan spiritual Islami berupa suara hati manusia yang merupakan cerminan dari kebaikan sifat-sifat Allah SWT yang tercermin dalam *asmaul-husna*. Semua manusia sama dalam rasa ingin memberi, kasih sayang, ingin maju, mengetahui, ingin bersih, memelihara, menolong, melindungi dan menyukai yang indah. Konsep fitrah atau suara hati yang sama pada setiap manusia. Ary Ginanjar menafsirkan surat Al-Araf ayat 172 tentang adanya perjanjian antara Allah dengan ruh manusia sebagai bukti persamaan setiap manusia sebagai makhluk yang suci yang memiliki suara hati pada kebaikan. Suara hati inilah yang disebut kecerdasan spiritual Islami yang tercermin pada perilaku kerja dan kinerja.

2.3. Kerangka Berpikir dan Hipotesis

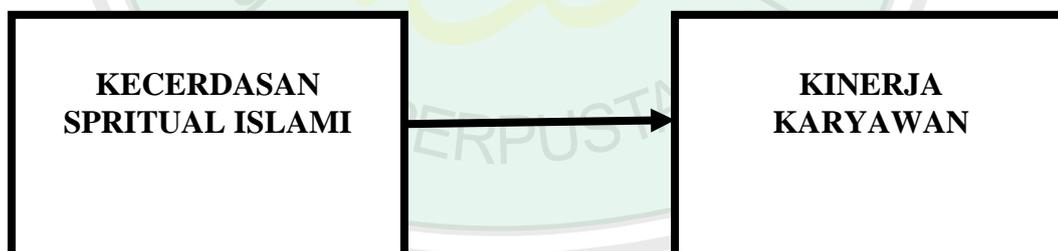
1. Model Konsep

Arikunto (2002:67) mengemukakan, "Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul". Suatu hipotesis dikatakan jawaban sementara karena disusunnya hanya berdasarkan teori yang relevan saja, belum berdasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh dari hasil pengumpulan data.

Melalui konsep, peneliti diharapkan dapat menyederhanakan pemikirannya dengan menggunakan satu istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lainnya. Selain itu juga menghubungkan dua teori dengan dunia observasi.

Model konsepsi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.3.1 Model Konsep Penelitian

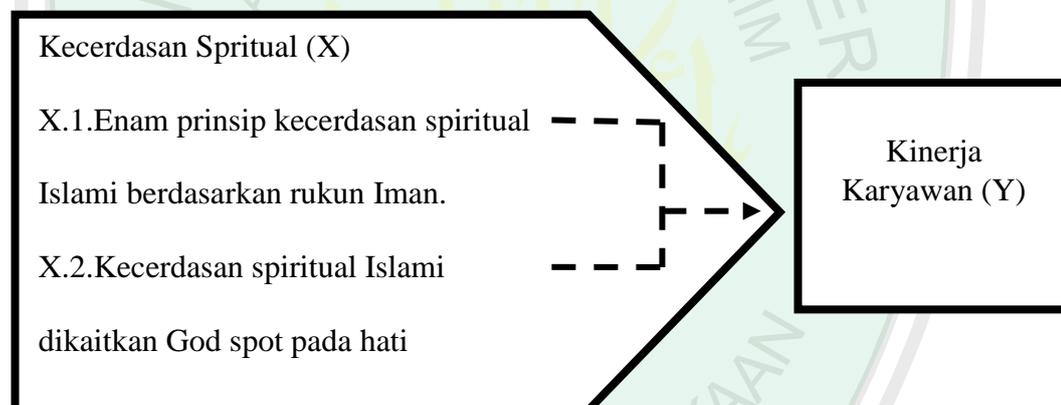


2. Hipotesis

Seorang peneliti harus mencari hubungan-hubungan yang menarik dan penting yang dapat menerangkan masalah yang diamati. Kemudian hubungan tersebut dikaitkan dengan teori dan hasil penelitian orang lain dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. (Hadi, 2004:12)

Agar dapat diuji, maka konsep pokok yang diukur dengan variabel diberi definisi khusus oleh peneliti. Dimana variabel tersebut adalah turunan konsep dari kecerdasan spritual oleh Ary Ginanjar. Konsep kecerdasan spritual tersebut adalah enam prinsip kecerdasan spritual berdasarkan rukun Iman dan kecerdasan spritual berdasarkan suara hati pada God Spot yang dikaitkan dengan asmaul husna dan diduga berpengaruh terhadap kinerja karyawan. Berdasarkan uraian tersebut maka model hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3.2 Model Hipotesis Penelitian



Keterangan:

-----> = Pengaruh variabel X.1 dan variabel X.2 berpengaruh secara simultan terhadap variabel Y

—————> = Pengaruh variabel X.1 dan variabel X.2 berpengaruh secara parsial terhadap variabel Y

Berdasarkan model hipotesis maka hipotesis penelitian yang dapat diajukan adalah :

1. Diduga variabel independen X.1 enam prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman dan variabel independen X.2 kecerdasan spiritual dikaitkan God Spot pada hati berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kinerja karyawan pada perpustakaan desa binaan Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Malang.
2. Diduga variabel independen X.1 enam prinsip kecerdasan spiritual berdasarkan rukun iman dan variabel independen X.2 kecerdasan spiritual dikaitkan God Spot pada hati berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kinerja karyawan pada perpustakaan desa binaan Badan Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi Kabupaten Malang.